

STUDI REALITAS IMPLEMENTASI KURIKULUM PAI DAN BUDI PEKERTI 2013 JENJANG SMP (Studi Deskriptif pada Berbagai Klasifikasi Guru SMP di Kota Bandung)

Eka Nur Sugiartika,*
Abas Asyafah, Agus Fakhruddin

*Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam,
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia
Email: ekanursugiartika@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkap sejauh mana implementasi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013 yang digunakan oleh guru SMP di Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi standar perencanaan, proses, dan penilaian Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013, factor-faktor yang menjadi kendala guru, serta faktor-faktor yang menjadi pendukung guru dalam implementasi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah konsep dasar Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013, serta PAI dan Budi Pekerti di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Secara kuantitatif dimaksudkan untuk dapat mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang diperoleh melalui angket yang terdiri dari 45 item tertutup dan 5 item terbuka, dan studi dokumentasi. Sedangkan secara deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan fenomena yang diteliti. Sampel yang digunakan adalah sampel total, dikarenakan SMP yang menerapkan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013 hanya ada lima sekolah atau 13 responden dari sekolah negeri dan swasta. Hasil studi dokumentasi menunjukkan 90% guru telah melaksanakan perencanaan pembelajaran (RPP) dengan baik, proses pembelajaran dari hasil sebaran angket sebanyak 81% guru melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, dan sebanyak 81% guru melaksanakan penilaian pembelajaran dengan baik. Kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan perencanaan sebanyak 31% adalah kurangnya pemahaman terhadap model RPP, tidak adanya buku pedoman guru, dan sulitnya merancang media, dalam proses pembelajaran sebanyak 39% adalah sarana dan prasarana yang tidak memadai, dan dalam penilaian 85% adalah banyaknya komponen penilaian.

Kata Kunci: *Kurikulum 2013; PAI; Budi Pekerti; Implementasi.*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak manusia dilahirkan sudah mulai mengalami proses pendidikan sampai meninggal. Proses pendidikan dapat dilakukan melalui pendidikan formal yang ditempuh di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga dan pendidikan nonformal. Pendidikan bagi manusia sangatlah vital seperti yang dikemukakan Sauqi (2012, hlm.7) bahwa “Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat vital bagi pembentukan karakter sebuah peradaban dan kemajuan yang mengiringinya. Tanpa pendidikan, sebuah bangsa atau masyarakat tidak akan pernah mendapatkan kemajuan sehingga menjadi bangsa atau masyarakat yang kurang bahkan tidak beradab”.

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Perkembangan zaman selalu memunculkan tantangan-tantangan baru, yang sebagiannya sering tidak dapat diramalkan sebelumnya (Tirtaraharja, 2005, hlm. 225).

Upaya meningkatkan mutu pendidikan terus menerus dilakukan, lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan niatan untuk perbaikan sistem pendidikan. Meskipun pada kenyataannya setiap kurikulum memiliki kekurangan dan perlu dievaluasi serta diperbaiki agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik.

Dari setiap perubahan kurikulum yang ada, tentu sulit untuk menampik setiap perubahan itu selalu saja ada alasan dan rasionalisasi dan yang paling sering dipergunakan adalah untuk penyesuaian dan menjawab perkembangan zaman. Sani (2014, hlm. 32) mengemukakan bahwa perubahan dari kurikulum 1947 yang memberi perhatian pada pembentukan karakter manusia yang berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain, disempurnakan

menjadi kurikulum 1952 dengan nama Rentjana Pembelajaran terurailebih difokuskan pada isi pelajaran yang harus berhubungan dengan kebutuhan hidup sehari-hari adalah contoh perubahan atau penyempurnaan kurikulum karena penyesuaian dengan zaman. Begitu juga ketika perubahan kurikulum 1975 yang mengusung satuan pelajaran, mengenal-tujuan instruksional umum, tujuan instruksional khusus, materi pelajaran, alat belajar, kegiatan belajar-mengajar, serta evaluasi.

Selanjutnya, sesuai dengan PP Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan PP Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Penyempurnaan kurikulum dilakukan oleh badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Penyempurnaan dilakukan berdasarkan hasil kajian para pakar pendidikan yang tergabung dalam BSNP dan juga masukan dari masyarakat yang terfokus terhadap dua hal: (1) pengurangan beban belajar kurang lebih 10%, (2) penyederhanaan kerangka dasar dan struktur kurikulum(Sanjaya, 2011, hlm. 8).

Terlepas dari silang pendapat di tengah masyarakat dan para ahli, kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Jadi, perubahan kurikulum pendidikan merupakan suatu tuntutan yang mau tidak mau harus tetap dilakukan tinggal penetapan tentang waktu saja (Sani, 2014, hal. 32).

Berdasarkan surat keputusan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pelaksanaan kurikulum 2013 diputuskan bahwa sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 yaitu sekolah-sekolah yang telah menerapkannya selama tiga semester sedangkan yang baru menerapkannya selam satu semester kembali menggunakan kurikulum KTSP. Akan tetapi, selama penerapan kurikulum

2013 tiga semester yang lalu dianggap masih setengah matang dan dipaksakan untuk diimplementasikan di seluruh Indonesia sehingga banyak menimbulkan permasalahan baru diantaranya yaitu dari guru yang masih belum memahami kurikulum 2013 itu sendiri, distribusi buku yang belum merata, maupun dari kompetensi inti yang dinilai lemah karena selalu mengaitkan dengan sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Sedangkan, dalam studi tentang ilmu mengajar dan kurikulum pembahasan mengenai permasalahan yang dialami guru senantiasa mendapat tempat tersendiri. Ini dikarenakan guru memegang peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Bahkan berdasarkan pandangan yang ada sekarang ini, betapapun bagus dan indahnya kurikulum, keberhasilan kurikulum tersebut pada akhirnya bergantung pada masing-masing guru (Hamalik, 2008, hal. 52).

Begitu banyaknya kesemrawutan dalam penerapan kurikulum 2013 kembali membuat guru dan murid kebingungan dalam pembelajaran. Ketidaksiapan guru-guru dan sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 pada implementasi yang lalu, peneliti beranggapan bahwasanya banyak permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar di sekolah. Selain itu juga, dengan adanya pemberhentian kurikulum 2013 pada akhir 2014 menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji realitas dari beberapa Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung yang masih menerapkan kurikulum 2013. Sehingga penelitian ini dikemas dengan judul "Studi Realitas Implementasi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013 pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama" (Studi Deskriptif pada Berbagai Klasifikasi Guru SMP di Kota Bandung Tahun 2015).

METODE

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah desain survei, yang dimaksud dengan desain survei adalah

penelitian survei, sebagaimana yang diungkapkan oleh Prasetyo dan Jannah (2010, hlm. 143) penelitian survei merupakan suatu penelitian dengan menggunakan pertanyaan terstruktur atau sistematis yang sama kepada banyak orang, untuk kemudian seluruh jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah, dan dianalisis. Pertanyaan terstruktur atau sistematis tersebut dikenal dengan istilah kuesioner.

Dalam penelitian ini, survei yang dilakukan adalah survei deskriptif. Menurut Morisan (2012, hlm. 165) bahwa survei deskriptif berupaya menjelaskan atau mencatat kondisi atau sikap untuk menjelaskan apa yang terjadi saat ini. Nasution (2009, hlm. 26) mengungkapkan bahwa mutu survei bergantung pada : (1) jumlah orang yang dijadikan sampel, (2) taraf hingga mana sampel itu representatif, artinya mewakili kelompok yang diselidiki, (3) tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dari sampel itu.

Dengan demikian, desain penelitian survei deskriptif digunakan oleh peneliti dikarenakan desain ini berupaya untuk mengungkap situasi saat ini terkait dengan suatu topik studi tertentu, caranya dapat melalui kuesioner. Sesuai dengan peneliti yang akan mengungkap realitas Implementasi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013 jenjang SMP di kota Bandung.

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri dan Swasta yang terdapat di Kota Bandung. Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Menengah Pertama di kota Bandung yang menerapkan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013. Sekolah yang masih menerapkan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013 di kota Bandung pada tahun ajaran 2014/2015 berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Bandung berjumlah enam sekolah yaitu, SMPN 2 Bandung, SMPN 4 Bandung, SMPN 5 Bandung, SMPN 13 Bandung, SMPS Taruna Bakti dan SMPS YBB (Budi Bakti) tetapi, SMPS Taruna Bakti tidak mengizinkan peneliti untuk

meneliti di sana, sehingga sekolah yang menjadi tempat penelitian hanya lima sekolah. Guru PAI dan Budi pekerti yang menjadi sumber penelitian dari ke lima sekolah tersebut berjumlah 13 orang.

Dalam penelitian ini instrumen yang akan digunakan oleh peneliti adalah angket (kuesioner) untuk mendapatkan gambaran tentang implementasi standar proses dan penilaian secara keseluruhan di SMP Kota Bandung, dan pedoman studi dokumentasi untuk mendapatkan data tentang implementasi desain perencanaan (RPP) pembelajaran oleh guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Kota Bandung.

Adapun angket dalam penelitian ini menggunakan skala Likert untuk mengukur perilaku responden di lapangan. Sugiyono(2007, hal. 132) mengungkapkan “skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.”Skala Liket pada penelitian ini dibuat dengan daftar pertanyaan pilihan alternatif jawaban Selalu, Sering, Kadang-kadang, Pernah, Tidak Pernah. Jawaban responden Selalu dengan skor (5), Sering dengan skor (4), Kadang-kadang dengan skor (3), Pernah dengan skor (2), dan Tidak pernah dengan skor (1).

Dalam analisis data peneliti menggunakan metode statistik atau statistika, yaitu cara mengumpulkan, menabulasi, menggolong-golongkan, menganalisis, dan mencari keterangan yang berarti dari data yang berupa angka.

Setelah data hasil penelitian terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data yang telah diperoleh. Langkah itu diperlukan karena tujuan dari analisis data adalah untuk menyusun dan menginterpretasikan data (kuantitatif) yang sudah diperoleh (Prasetyo & Jannah, 2010, hal. 170). Dalam melakukan analisis data kuantitatif ini, akan dijelaskan secara lebih rinci oleh peneliti sebagai berikut: (a) Tahap editing, ketika peneliti mendapatkan hasil data mentah dari angket di lapangan, tahap pertama yang perlu dilakukan ialah proses editing.

Peneliti perlu mengecek ulang terhadap hasil sebaran angket, meliputi kelengkapan dan kesesuaian data agar peneliti dapat memperbaiki data. (b) Pengkodean Data (*Data Coding*), data coding merupakan suatu proses pen-yusunan secara sistematis dan mentah (yang ada dalam kuesioner) ke dalam bentuk yang mudah di baca. Misalnya, untuk jawaban Selalu dengan skor (5), Sering dengan skor (4), Kadang-kadang dengan skor (3), Pernah dengan skor (2), dan Tidak pernah dengan skor (1). (c) Langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti ialah tahap pembuatan tabel. Pengolahan data yang dimaksud ialah data yang sudah diberikan kode angka sebelumnya kemudian dimasukan ke dalam rumus software pengolah data, yakni *microsoft office excel*. Data yang dimasukkan ke dalam software tersebut meliputi hasil jawaban responden terhadap angket, hasil studi dokumentasi, dan karakteristik setiap responden. Kemudian setelah itu, peneliti memberikan interpretasi /penilaian terhadap hasil data yang telah diolah. (d) Tahap pendeskripsian data, setelah memberikan interpretasi terhadap hasil angket, langkah selanjutnya ialah melakukan pendeskripsian data. Peneliti mendeskripsikan data yang di-peroleh dari hasil pengolahan data primer statistika serta data sekunder (penunjang) lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil temuan yaitu sebagai berikut:

1. Karakteristik responden dan implementasi standar perencanaan kurikulum PAI dan Budi Pekerti pada jenjang Sekolah Menengah Pertama

- a. Karakteristik responden

Berdasarkan tabel jenjang pendidikan responden menunjukkan bahwa dari 13 orang guru yang dijadikan responden yaitu, tujuh orang guru PAI dan Budi Pekerti atau 61.5% berjenjang pendidik-an S1, dan enam orang guru atau 38.5% berjenjang pendidikan S2. Sehingga dalam penelitian

ini guru PAI dan Budi Pekerti yang menjadi responden paling banyak berjenjang pendidikan S1. Berdasarkan tabel spesialisasi pendidik-an menunjukkan sebanyak tujuh guru atau 53.8% memiliki spesialisasi pendidikan PAI, sedangkan enam orang guru atau 46.2% tidak memiliki spesialisasi pendidikan PAI (Non PAI). Sehingga dalam penelitian ini guru yang memiliki spesialisasi pendidikan PAI lebih banyak. Berdasarkan tabel perguruan tinggi responden menunjuk-kan sebanyak enam orang guru atau 46.2% berasal dari perguruan tinggi negeri, dan tujuh orang guru atau 53.8% berasal dari perguruan tinggi swasta. Sehingga dalam penelitian ini guru PAI dan Budi Pekerti yang berasal dari perguruan tinggi swasta lebih banyak dibandingkan dengan perguruan tinggi negeri.

Berdasarkan tabel lama mengajar menunjukkan sebanyak seorang guru atau 7.7% telah mengajar antara 0-6 tahun, dua orang guru atau 15.4% telah mengajar antara 7-13 tahun, tiga orang guru atau 23% telah mengajar antara 14-20 tahun, dua orang guru atau 15.4% telah mengajar antara 21-27 tahun, empat orang guru atau 30.8% telah mengajar antara 28-34 tahun, dan seorang guru atau 7.7% telah mengajar lebih dari sama dengan 35 tahun. Sehingga dalam penelitian ini guru yang paling banyak memiliki pengalaman mengajar antara 28-34 tahun. Berdasarkan tabel status kepegawaian menunjuk-kan bahwa sebanyak 11 orang guru atau 84.6% berstatus PNS dan dua orang guru atau 15.4% berstatus non PNS. Sehingga dalam penelitian ini guru PAI dan Budi Pekerti yang paling banyak adalah berstatus PNS. Berdasarkan tabel sertifikasi responden menunjukkan bahwa sebanyak 11 orang guru atau 84.6% sudah mengikuti sertifikasi dan dua orang guru atau 15.4% belum mengikuti sertifikasi. Sehingga dalam penelitian ini guru PAI dan Budi Pekerti yang paling banyak adalah guru yang telah mengikuti sertifikasi. Berdasarkan tabel tempat mengajar menunjukkan sebanyak 12 orang guru atau

92.3% mengajar di SMP negeri dan seorang guru atau 7.7% mengajar di SMP swasta. Sehingga dalam penelitian ini guru PAI dan Budi Pekerti paling banyak mengajar di SMP negeri.

b. Hasil studi dokumentasi standar perencanaan

Berdasarkan tabel hasil studi dokumen dapat disimpulkan bahwa, dengan nilai rata-rata sebesar 90% guru PAI dan Budi Pekerti sudah baik dalam pembuatan rencana pelaksanaan pem-belajaran (RPP).

2. Implementasi standar proses kurikulum PAI dan Budi Pekerti pada jenjang Sekolah Menengah Pertama

Berdasarkan tabel hasil angket proses dapat disimpulkan bahwa, dengan nilai rata-rata sebesar 81% atau sebagian besar guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Kota Bandung Tahun 2015 telah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

3. Implementasi standar penilaian kurikulum PAI dan Budi Pekerti pada jenjang Sekolah Menengah Pertama

Berdasarkan tabel hasil angketpenilai-an dapat disimpulkan bahwa, dengan nilai rata-rata sebesar 80.5% atau sebagian besar guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Kota Bandung Tahun 2015 telah melaksanakan standar penilain dengan baik.

4. Kendala guru dalam implementasi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013 pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama

Berdasarkan tabel kendala dalam melakukan perencanaan menunjukkan bahwa dari 13 guru PAI dan Budi Pekerti, menyatakan empat orang guru atau 30.8% menghadapi kendala dalam pemahaman terhadap model RPP Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013, empat orang guru atau 30.8% memiliki kendala karena tidak adanya buku pedoman guru, empat orang guru atau 30.8% memiliki kendala dalam sulitnya merancang media pembelajaran, dan dua orang guru atau 15.4% memiliki

kendala karena penilaian terlalu banyak. Sehingga dalam penelitian ini kendala yang paling banyak dihadapi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah kurangnya pemahaman terhadap model RPP Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013, tidak adanya buku pedoman guru, dan Sulitnya merancang media pembelajaran.

Berdasarkan tabel kendala dalam melakukan proses menunjukkan bahwa dari 13 responden menyatakan empat orang guru atau 30.8% menghadapi kendala dengan kurangnya pemahaman tentang pendekatan scientific, lima orang guru atau 38.5% memiliki kendala sarana dan prasarana yang tidak memadai, dan dua orang guru memiliki kendala karena banyaknya jumlah siswa. Sehingga dalam penelitian ini kendala yang paling banyak dihadapi guru dalam melakukan proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah sarana dan prasarana yang tidak memadai.

Berdasarkan tabel kendala dalam melakukan penilaian menunjukkan bahwa dari 13 responden menyatakan sebelas orang guru atau 84.6% menghadapi kendala yaitu banyaknya komponen penilaian, sepuluh orang guru atau 76.9% memiliki kendala yaitu membutuhkan banyak waktu, tiga orang guru atau 23.1% memiliki kendala dalam sulitnya menentukan teknik penilaian. Sehingga dalam penelitian ini kendala yang paling banyak dihadapi guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah banyaknya komponen penilaian.

5. Faktor pendukung guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran pada SMP d Kota Bandung Tahun 2015

Berdasarkan tabel faktor intern menunjukkan bahwa dari 13 orang guru PAI dan Budi Pekerti, delapan orang guru atau 61.5% menyatakan bahwa faktor intern yang menjadi pendukung dalam melaksanakan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah menguasai konsep implementasi PAI dan Budi Pekerti, lima orang guru atau 38.5% menyatakan faktor pendukung adalah sarana dan prasarana

yang memadai di sekolah, sepuluh orang guru atau 76.9% menyatakan motivasi dapat menjadi faktor pendukung intern dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Sehingga dalam penelitian ini faktor intern yang paling banyak adalah adanya motivasi.

Berdasarkan tabel faktor ekstern menunjukkan bahwa dari 13 orang guru PAI dan Budi Pekerti, sembilan orang guru atau 69.2% menyatakan bahwa faktor ekstern yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah adanya pelatihan Bimbingan Teknis (BIMTEK) yang intensif, enam orang guru atau 46.2% menyatakan bahwa adanya dukungan orang tua siswa yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, tujuh orang guru atau 53.9% menyatakan tersedianya buku pelajaran menjadi faktor pendukung ekstern dalam pelaksanaan penilaian. Sehingga dalam penelitian ini faktor pendukung ekstern terbesar adalah adanya pelatihan Bimbingan Teknis (BIMTEK).

1. Pembahasan karakteristik responden dan implementasi standar perencanaan kurikulum PAI dan Budi Pekerti pada jenjang Sekolah Menengah Pertama

a. Karakteristik responden

Pada tabel hasil sebaran angket berdasarkan jenjang pendidikan menunjukkan bahwa guru PAI dan Budi Pekerti yang berjenjang pendidikan S1 dengan skor rata-rata 179 atau 80% melaksanakan pembelajaran dengan baik. Begitu juga untuk guru PAI dan Budi Pekerti yang berjenjang S2 dengan skor rata-rata 186 atau 82% melaksanakan pembelajaran dengan baik pula. Hal ini dapat terlihat bahwa jenjang pendidikan, secara keseluruhan guru PAI dan Budi Pekerti melaksanakan pembelajaran dengan baik, walaupun guru PAI dan Budi Pekerti yang berjenjang pendidikan S2 sedikit lebih unggul dibandingkan dengan S1, berarti bagi guru PAI dan Budi Pekerti

yang berjenjang S1 harus me-ningkatkan kualitasnya lagi.

Pada tabel hasil sebaran angket berdasarkan spesialisasi pendidikan PAI dan Budi Pekerti dan Non PAI dan Budi Pekerti menunjukkan bahwa guru PAI dan Budi Pekerti yang berasal dari spesialisasinya dengan skor 184 atau 82% sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik, hal ini senada dengan guru yang berasal dari spesialisasi Non PAI dan Budi Pekerti dengan skor 178 atau 79% sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik pula.

Pada tabel hasil sebaran angket berdasarkan perguruan tinggi responden menunjukkan bahwa guru PAI dan Budi Pekerti yang berasal dari perguruan tinggi negeri dengan skor rata-rata 179 atau 80% sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik, hal ini senada dengan guru yang berasal dari perguruan tinggi swasta dengan skor 184 atau 81% sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik pula.

Pada tabel hasil sebaran angket berdasarkan tahun lama mengajar, responden menunjukkan bahwa lama mengajar guru antara 0-6 tahun dengan skor rata-rata 201 atau 89% melaksanakan pembelajaran dengan baik. Adapun lama mengajar guru 7-13 tahun dengan skor rata-rata 180 atau 80% melaksanakan pembelajaran dengan baik, lama mengajar guru 14-20 tahun dengan skor rata-rata 171 atau 76% melaksanakan pembelajaran dengan baik, sedangkan lama mengajar 21-27 tahun dengan skor rata-rata 172 atau 76% melaksanakan pembelajaran dengan baik. Selanjutnya guru yang memiliki lama mengajar antara 28-34 tahun dengan skor rata-rata 201 atau 89% melaksanakan pembelajaran dengan baik pula, dan guru yang memiliki lama mengajar lebih dari atau sama dengan 35 tahun dengan skor rata-rata 137 atau 61% melaksanakan pembelajaran dengan cukup baik.

Pada tabel hasil sebaran angket berdasarkan status kepegawaian menunjukkan bahwa guru PNS dengan skor rata-rata 180 atau 80% guru melaksanakan

pembelajaran dengan baik, begitupun dengan guru Non PNS sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik pula dengan skor rata-rata 189 atau 84%.

Pada tabel hasil sebaran angket berdasarkan sertifikasi guru menunjukkan bahwa guru yang sudah mengikuti sertifikasi dengan skor rata-rata 180 atau 80% melaksanakan pembelajaran dengan baik, hasil ini sebanding dengan guru yang belum mengikuti sertifikasi dengan skor rata-rata 189 atau 84%.

Dari tabel sebaran angket berdasarkan tempat mengajar menunjukkan bahwa guru yang mengajar di SMP Negeri dengan nilai rata-rata 182 atau 81% melaksanakan pembelajaran dengan baik, dan guru yang mengajar di SMP Swasta dengan nilai rata-rata 177 atau 79% pun sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik pula.

b. Hasil studi dokumentasi perencanaan (RPP)

Berdasarkan tabel hasil perencanaan disimpulkan secara keseluruhan dengan nilai rata-rata 6.3 atau 90% guru di SMP Kota Bandung telah mencantumkan perencanaan pembelajaran/RPP yaitu, 14 indikator atau 74% dicantumkan dengan baik oleh guru PAI dan Budi Pekerti yang menjadi responden penelitian, empat atau 21% indikator dicantumkan dengan cukup baik oleh guru PAI dan Budi Pekerti yang menjadi responden penelitian, dan satu atau 5% indikator dicantumkan dengan kurang baik oleh guru PAI dan Budi Pekerti yang menjadi responden penelitian di SMP Kota Bandung Tahun 2015.

2. Implementasi standar proses kurikulum PAI dan Budi Pekerti pada jenjang Sekolah Menengah Pertama

Dari pemaparan proses pembelajaran secara keseluruhan dengan nilai rata-rata 52 atau 81% guru di SMP Kota Bandung telah melaksanakan proses pembelajaran yaitu, 25 indikator atau 76% dilaksanakan dengan baik oleh guru yang menjadi responden penelitian, dan delapan indikator atau 24% dilaksanakan dengan

cukup baik oleh guru yang menjadi responden penelitian. Sedangkan pada aspek proses pembelajaran, enam aspek dilaksanakan dengan baik oleh guru yang menjadi responden penelitian, dan dua aspek dilaksanakan dengan cukup baik oleh guru yang menjadi responden penelitian di SMP Kota Bandung pada Tahun 2015.

3. Implementasi standar penilaian kurikulum PAI dan Budi Pekerti pada jenjang Sekolah Menengah Pertama

Dari pemaparan penilaian pembelajaran secara keseluruhan dengan nilai rata-rata 80.5% guru di SMP Kota Bandung Tahun 2015 telah melaksanakan dengan baik standar penilaian pembelajaran, yaitu 10 indikator atau 83% dilaksanakan dengan baik oleh guru yang menjadi responden penelitian, dan dua indikator atau 17% dilaksanakan dengan cukup baik oleh guru yang menjadi responden penelitian. Sedangkan pada aspek penilaian, enam aspek dilaksanakan dengan baik oleh guru yang menjadi responden, dan satu aspek dilaksanakan dengan cukup baik oleh guru yang menjadi responden penelitian di SMP Kota Bandung Tahun 2015.

4. Pembahasan Kendala guru dalam implementasi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013 pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama

Pada tabel kendala guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, dapat dilihat bahwa dari 13 orang responden guru dengan jumlah empat orang atau 30.8% menunjukkan bahwa guru kurang memahami model RPP Kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan banyak perubahan dalam RPP Kurikulum 2013, terutama Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), model pembelajaran, dalam langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran yang harus menggambarkan pendekatan scientific, juga penilaian dari setiap aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa guru harus lebih mempelajari dan memahami model RPP

Kurikulum 2013 dengan banyak mencari tahu kepada guru yang lain, agar kegiatan belajar bisa berjalan dengan semestinya dan dapat mengembangkan setiap aspek yang ada pada siswa. Selanjutnya empat orang guru atau 30.8% menyatakan bahwa tidak adanya buku pedoman dikarenakan distribusi buku yang belum merata, sehingga menjadi kendala dalam persiapan atau perencanaan kegiatan pembelajaran. Maka untuk distribusi buku pedoman guru dikembalikan lagi kepada pemerintah, tetapi seharusnya guru tidak tinggal diam dan bisa mengatasi kendala itu dengan banyak mencari tahu ataupun mendownload buku elektroniknya di pusat kurikulum dan perbukuan (puskurbuk.net). Sebanyak empat orang guru atau 30.8% menyatakan bahwa sulitnya merancang media pembelajaran. Padahal seharusnya guru tidak perlu kesulitan dengan merancang media pembelajaran, karena banyak contoh media pembelajaran yang sederhana kemudian disesuaikan dengan kebutuhan guru. Gunakan benda-benda yang ada disekeliling guru. Adapun kendala yang terakhir dalam melakukan perencanaan pembelajaran, terdapat dua orang guru atau 15.4% yang kesulitan karena penilaian yang terlalu banyak, dimana penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotor di rincikan satu persatu. Seharusnya permasalahan ini bisa diatasi guru dengan melihat panduan penilaiannya di buku pedoman guru baik cetak maupun buku elektronik atau bisa juga dengan berdiskusi dengan sesama guru PAI dan Budi Pekerti.

Berdasarkan tabel kendala proses menyatakan bahwa lima orang atau 38.5% guru memiliki kendala berupa sarana dan prasarana yang tidak memadai. Seharusnya hal itu membuat guru menjadi semakin terpacu kreatifitasnya untuk mengembangkan aspek yang terdapat pada siswa seperti guru-guru yang ada diperbatasan. Adapun kendala selanjutnya adalah empat orang guru atau 30.8% menghadapi kendala kurangnya pemahaman tentang pendekatan scientific.

Hal ini disebabkan karena pendekatan scientific adalah hal yang baru bagi guru, diantaranya yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, menganalisis data, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Guru masih kebingungan dalam menempatkan kedelapan pendekatan scientific, sementara semua itu harus ada pada setiap pembelajaran. Selanjutnya kendala yang terakhir, dari dua orang atau 15.4% guru menghadapi kendala dengan banyaknya jumlah siswa dalam setiap kelasnya, hal ini bisa diatasi guru dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok sehingga guru bisa mengendalikan suasana kelas menjadi lebih kondusif.

Berdasarkan tabel penilaian sebanyak 11 orang atau 84.6% guru menyatakan bahwa banyaknya komponen penilaian yang harus dijumlahkan menyulitkan guru untuk menentukan nilai akhir PAI dan Budi Pekerti, hal ini disebabkan karena ada beberapa nilai siswa yang kosong pada komponen tersebut, atau jumlah siswa yang banyak. Sebaiknya guru ketika menentukan nilai akhir PAI dan Budi Pekerti, membuat data siswa yang belum memenuhi tugasnya, sehingga ada tanggung jawab dari siswa untuk memperbaikinya. Setelah semua komponen terisi, hal itu akan mempermudah guru dalam menjumlahkan nilai akhir. Sebanyak 10 orang atau 76.9% guru menyatakan bahwa membutuhkan banyak waktu dalam melakukan penilaian pembelajaran. Hal ini berarti ada ketimpangan antara tugas guru dalam melakukan dengan waktu yang tersedia, di sini guru mengalami kendala disebabkan waktu yang tidak cukup. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa guru harus sebisa mungkin membagi waktu dengan tugas yang lainnya dalam melakukan penilaian pembelajaran, sehingga penilaian yang dilakukan guru bisa diminalkan kesalahannya karena dikerjakan tidak terburu-buru. Selanjutnya sebanyak tiga orang atau 23.1% guru memiliki kendala sulitnya menentukan teknik penilaian dalam melaksanakan penilaian

pembelajaran. Di sini ada beberapa guru yang kesulitan memilih teknik apa yang cocok untuk digunakan guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran.

5. Pembahasan Faktor pendukung guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran pada SMP di Kota Bandung Tahun 2015

Adapun faktor intern, meliputi: menguasai konsep implementasi PAI dan Budi Pekerti, sarana dan prasarana yang memadai, serta adanya motivasi dari dalam guru PAI dan Budi Pekerti sendiri. Beberapa faktor pendukung intern tersebut sebanyak 76.9% guru PAI dan Budi Pekerti menyatakan bahwa faktor motivasi dari dalam diri guru PAI dan Budi Pekerti menjadi pendukung dalam melaksanakan perencanaan, proses, dan penilaian pembelajaran. Faktor ekstern, meliputi: adanya Pelatihan Bimbingan Teknis (BIMTEK) yang intensif, dukungan orang tua siswa, dan tersedianya buku pelajaran. Dari beberapa faktor pendukung ekstern tersebut sebanyak 69.2% guru menyatakan bahwa faktor pendukung ekstern dalam perencanaan, proses, dan penilaian pembelajaran adalah adanya Pelatihan Bimbingan Teknis (BIMTEK) yang intensif.

KESIMPULAN

Dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran guru PAI dan Budi Pekerti SMP di Kota Bandung pada Tahun 2015 sebanyak 90% guru telah melaksanakan perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan baik. Adapun ketika pelaksanaan atau proses pembelajaran dari hasil sebaran angket sebanyak 81% guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Pada pelaksanaan penilaian pembelajaran sebanyak 80.5% guru melaksanakan penilaian dengan baik. Mulai dari melakukan perencanaan penilaian, menentukan komponen penilaian, menggunakan pendekatan penilaian, mengatur teknis pelaksanaan penilaian, melakukan analisis kualitas instrument,

mengelola hasil penilaian, dan memberikan umpan balik kepada siswa.

Adapun ketika melakukan perencanaan, proses, dan penilaian pembelajaran guru memiliki kendala yang harus dihadapi. Dalam perencanaan sebanyak 30.8% guru PAI dan Budi Pekerti menyatakan bahwa kendala terbanyak dalam perencanaan pembelajaran adalah kurangnya pemahaman guru terhadap model RPP Kurikulum 2013, tidak adanya buku pedoman guru, dan sulitnya merancang media pembelajaran. Kedua, kendala dalam sebanyak 38.5% guru PAI dan Budi Pekerti menyatakan bahwa kendala dalam proses pembelajaran adalah sarana dan prasarana yang tidak memadai. Ketiga, kendala dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran, sebanyak 84.6% menyatakan bahwa kendala dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran adalah banyaknya komponen penilaian.

Adapun faktor intern, sebanyak 76.9% guru PAI dan Budi Pekerti menyatakan bahwa faktor motivasi dari dalam diri guru PAI dan Budi Pekerti menjadi pendukung dalam melaksanakan perencanaan, proses, dan penilaian pembelajaran. Faktor ekstern, sebanyak 69.2% guru menyatakan bahwa faktor pendukung ekstern dalam perencanaan, proses, dan penilaian pembelajaran adalah adanya Pelatihan Bimbingan Teknis (BIMTEK) yang intensif.

REFERENSI

- Hamalik, O. (2008). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Bandung: Rosda.
- Morissan. (2012). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: Kencana.
- Nasution. (2009). *Metode research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sani, I. K. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Sanjaya, W. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sauqi, n. n. (2012). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Tirtaraharja, U. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.